

Pengaruh *Ice breaking* (Gerak & Lagu) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 52 Cakranegara

^{1*} Lale Cindy Nadia Pramesti, ² Setiani Novitasari, ³ Ilham Handika

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: lalecindy18@gmail.com

Received: July 2026; Revised: July 2026; Published: July 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* (gerak & lagu) terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SDN 52 Cakranegara. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis *Quasi Eksperimental Design tipe Nonequivalent Control Grup Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IVA dan IVB SDN 52 Cakranegara. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 peserta didik yang terdiri dari 22 peserta didik kelas IVA sebagai kelompok kontrol dan 22 peserta didik kelas IVB sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji normalitas dilakukan dengan perhitungan data berupa hasil angket minat belajar peserta didik dengan menggunakan rumus *Shaphiro Wilk* dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Setelah diolah, terbukti data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data menggunakan *uji Fisher* dan terbukti homogen. Setelah data terbukti berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji-t menggunakan data perhitungan *post-test* peserta didik. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung = 12,050 dan nilai Sig. 2 tailed sebesar 0,001 yang nilainya kurang dari 0,05. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa jika nilai Sig.2 tailed < 0,05 berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh *ice breaking* (gerak & lagu) terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SDN 52 Cakranegara.

Kata kunci: *Ice breaking*, Minat Belajar, Sekolah Dasar, Pembelajaran Menyenangkan.

How to Cite: Pramesti, L, C, N., Novitasari, S., & Handika, I. (2026). Pengaruh *Ice breaking* (Gerak & Lagu) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 52 Cakranegara. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4878-4888. <https://doi.org/10.36312/jynd3s77>



<https://doi.org/10.36312/jynd3s77>

Copyright©2026, Pramesti et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sengaja, terstruktur, dan sistematis melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusli, 2023). Proses pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap manusia.

Proses pembelajaran seharusnya berlangsung secara interaktif, menyenangkan (*joyful learning*), dan mampu memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Widianingsih dan Abdi (2021), pembelajaran harus

dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan perkembangan psikologisnya. Sejalan dengan kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) tahun 2024, pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Esensi Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses belajar yang menyenangkan sehingga mampu membangkitkan minat belajar peserta didik tanpa adanya paksaan maupun tekanan. Namun, pada jenjang sekolah dasar masih dijumpai proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik dan membuat peserta didik bersikap pasif. Pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan belajar melalui metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menimbulkan rasa bosan dan jenuh selama pembelajaran berlangsung (Naelasari, 2025).

Pembelajaran yang monoton serta kurangnya variasi metode mengajar menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka dapat mengakibatkan menurunnya minat belajar peserta didik. Rendahnya minat belajar akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar peserta didik (Sinaga et al., 2024). Oleh sebab itu, pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Pemilihan metode pembelajaran yang menarik terbukti dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat belajar peserta didik (Budiasningrum et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 52 Cakranegara pada peserta didik kelas IV yang berjumlah 44 orang, terdiri atas kelas IVA sebanyak 22 peserta didik dan kelas IVB sebanyak 22 peserta didik, diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi awal dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas IVA dan IVB serta melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru wali kelas untuk memperoleh data tentang kondisi awal minat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki minat belajar yang kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal kepada peserta didik, tanpa adanya kegiatan yang mampu menarik perhatian maupun menumbuhkan rasa senang dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang bersemangat serta kurang berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik tampak tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebagian peserta didik mengobrol dengan teman sebangkunya, terlihat mengantuk, serta kurang antusias mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga cenderung pasif karena tidak memperoleh stimulus yang mampu memusatkan perhatian selama kegiatan belajar. Ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar peserta didik tidak dapat menjawab karena kurang memperhatikan penjelasan materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran sehingga belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton membuat peserta didik merasa bosan, sedangkan guru lebih berfokus pada

penyampaian materi tanpa memperhatikan kondisi belajar peserta didik. Keadaan tersebut berdampak pada menurunnya minat belajar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) peserta didik kelas IVA. Dari total 22 peserta didik, hanya 45% atau sebanyak 10 peserta didik yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 55% atau sebanyak 12 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi serupa juga terjadi pada kelas IVB, yaitu dari total 22 peserta didik hanya 40% atau sebanyak 9 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sekitar 60% atau 13 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM.

Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat belajar memiliki beberapa indikator yang dapat diukur, yaitu: (1) perasaan senang, yaitu munculnya rasa bahagia dan antusias ketika mengikuti pembelajaran; (2) perhatian, yaitu kemampuan peserta didik untuk memusatkan pikiran terhadap materi yang disampaikan; (3) kemauan, yaitu keinginan dari dalam diri peserta didik untuk belajar; dan (4) keterlibatan, yaitu partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Iliza & Hanif, 2025; Nuraini & Asyiril, 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu menjadi solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta mendorong pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga minat belajar meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran sekaligus meningkatkan minat belajar peserta didik.

Menurut Tiyyara et al. (2020), *ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan, dan singkat yang bertujuan menghilangkan suasana beku, kaku, bosan, maupun mengantuk selama pembelajaran di kelas. Penerapan *ice breaking* mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka merasa senang dan gembira ketika mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar sendiri ditunjukkan melalui adanya perasaan senang saat belajar, perhatian yang terpusat, serta kemauan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ice breaking jenis gerak dan lagu dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan fisik peserta didik kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret. Gerakan yang diiringi lagu dapat merangsang kemampuan motorik sekaligus aspek kognitif dan afektif peserta didik. Selain itu, jenis ini lebih mudah diikuti, melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, dan tidak memerlukan alat atau media yang rumit, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Berbeda halnya dengan jenis *ice breaking* lainnya seperti permainan yang membutuhkan waktu lebih lama, teka-teki yang cenderung bersifat individual, atau yel-yel yang kurang melibatkan gerakan fisik. Dengan demikian, *ice breaking* jenis gerak dan lagu dinilai paling sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV SD (Muharir, 2022; Putri et al., 2025).

Ice breaking merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan minat sekaligus motivasi belajar peserta didik (Humaya et al., 2024). Kegiatan *ice*

breaking dapat dilaksanakan pada awal, saat inti, maupun pada akhir pembelajaran. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan materi yang dipelajari agar tujuan pembelajaran tetap tercapai dan suasana kelas tetap kondusif. Salah satu bentuk *ice breaking* yang dapat diterapkan adalah gerak dan lagu. Guru dapat menyesuaikan gerakan dan lagu dengan materi pembelajaran sehingga kegiatan menjadi lebih menarik dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian mengenai pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada jenjang pendidikan tertentu dan mata pelajaran tertentu. Penelitian Ilham dan Supriaman (2021) misalnya, dilakukan di kelas V SD pada mata pelajaran umum tanpa spesifikasi, sedangkan penelitian Harianja dan Sapri (2022) serta Meniasih (2022) lebih berfokus pada kajian teoritis dan implementasi secara umum. Penelitian Nuraini dan Asyiril (2026) dilakukan pada jenjang SMA dengan mata pelajaran matematika. Penelitian ini berbeda karena secara spesifik mengkaji pengaruh *ice breaking* jenis gerak dan lagu terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SDN 52 Cakranegara pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini juga melibatkan dua kelas (eksperimen dan kontrol) dengan desain quasi eksperimen, yang memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan *ice breaking* di lokasi penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE

Desain penelitian menggunakan *Quasi Experimental* dengan *Nonequivalent Control Group Design* sudah dijelaskan dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis statistik dari data yang dikumpulkan melalui proses pengukuran (Djaali, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2021). Dari beberapa jenis penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *ice breaking* (gerak dan lagu), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest untuk mengetahui perbedaan minat belajar sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *ice breaking* (gerak dan lagu), sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 52 Cakranegara yang beralamat di Jalan Diponegoro, Lingkungan Rungkak Jangkuk, Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Populasi dan sampel penelitian telah disebutkan dengan jumlah 44 peserta didik. Populasi merupakan seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian yang akan diamati, diukur, dan dievaluasi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 52 Cakranegara semester genap tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas kelas IVA dan kelas IVB dengan jumlah keseluruhan 44 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Asari et al., 2023). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dan kedua kelas memiliki karakteristik yang relatif sama berdasarkan hasil observasi awal. Tidak dilakukan randomisasi karena keterbatasan akses dan kondisi kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Sampel penelitian terdiri atas peserta didik kelas IVA yang berjumlah 22 orang sebagai kelompok kontrol dan peserta didik kelas IVB yang berjumlah 22 orang sebagai kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai minat belajar peserta didik melalui pemberian pernyataan yang dijawab sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2021). Angket diberikan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas, yaitu pada saat pretest dan posttest. Sebelum digunakan, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipan sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan peserta didik pada angket sesuai dengan kondisi sebenarnya. Wawancara dilakukan secara langsung kepada sejumlah responden yang telah ditentukan peneliti. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar dan dokumentasi kegiatan penelitian selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SD Negeri 52 Cakranegara.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan instrumen penelitian (Yusuf, 2018). Penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* untuk memperoleh masukan dalam penyempurnaan instrumen. Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk melalui uji coba angket kepada 32 peserta didik kelas IV SD Negeri 42 Cakranegara yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat, uji hipotesis, dan *effect size*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum hasil pretest serta posttest minat belajar peserta didik dengan bantuan IBM SPSS Statistics 32. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik serta uji homogenitas menggunakan uji *Fisher* untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Setelah syarat analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*

pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menghitung *effect size* menggunakan *Cohen's d* untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis. Nilai *Cohen's d* $\geq 0,5$ menunjukkan pengaruh sedang hingga besar, sedangkan nilai *Cohen's d* $< 0,5$ menunjukkan pengaruh yang kecil sehingga perlu dipertimbangkan kembali dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar siswa kelas IV SDN 52 Cakranegara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi mencakup berbagai bukti pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti catatan kegiatan, hasil kerja peserta didik, serta foto-foto aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai penerapan *ice breaking* pada saat pembelajaran di kelas. Lembar observasi digunakan untuk melihat minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat, memperdalam, dan memvalidasi data yang diperoleh melalui kuesioner (angket). Adapun kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *ice breaking*. Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah divalidasi melalui uji ahli. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa instrumen yang valid adalah alat ukur yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pretest Eksperimen	22	38	63	47,32	6,876
Posttest Eksperimen	22	64	79	73,05	4,413
Pretest Kontrol	22	42	62	51,82	6,115
Posttest Kontrol	22	45	65	53,82	6,045
Valid N	22				

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 52 Cakranegara dengan tujuan mengetahui pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap minat belajar siswa kelas IV. Pendekatan yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group*, yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelompok kontrol dan kelas IVB sebagai kelompok eksperimen. Pemilihan kelas dalam desain ini tidak dilakukan secara acak (Kusumastuti, 2020). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *ice breaking*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengetahui minat belajar awal peserta didik. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 47,32, sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 51,82. Data tersebut menunjukkan bahwa minat belajar awal kedua kelas relatif seimbang sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pemberian perlakuan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan berupa *ice breaking* menunjukkan minat belajar yang relatif rendah. Peserta didik tampak kurang antusias, pasif, tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan lebih banyak diam selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut terjadi karena guru lebih berfokus pada penyampaian materi dengan pembelajaran yang monoton tanpa memberikan stimulus yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif, bersemangat, dan berkonsentrasi selama pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Susanti et al. (2024), pembelajaran yang monoton tanpa adanya stimulus dari guru dapat mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, bosan, kehilangan fokus saat belajar, serta menurunkan minat belajar.

Berbeda dengan kelas kontrol, pembelajaran pada kelas eksperimen, yaitu kelas IVB yang memperoleh perlakuan berupa *ice breaking*, menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi. Peserta didik tampak bersemangat dan antusias ketika guru memberikan *ice breaking* pada awal pembelajaran. Jenis *ice breaking* yang digunakan adalah gerak dan lagu, yaitu peserta didik menggerakkan tangan dan badan sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. Menurut Putri et al. (2025), penerapan *ice breaking* pada awal pembelajaran mampu memberikan semangat kepada peserta didik sebelum kegiatan belajar dimulai. Selain itu, pemberian *ice breaking* pada awal pembelajaran dapat memberikan kesan yang menarik, menyenangkan, serta menumbuhkan rasa nyaman pada peserta didik. Setelah kegiatan tersebut, peneliti menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik terlihat lebih memperhatikan penjelasan, aktif bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami, serta memberikan tanggapan ketika peneliti mengajukan pertanyaan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif.

Selanjutnya, *ice breaking* juga diterapkan pada pertengahan pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu yang disesuaikan dengan materi IPAS mengenai jenis-jenis kegiatan ekonomi. Penerapan *ice breaking* pada tahap ini mampu mengembalikan perhatian dan konsentrasi peserta didik sehingga mereka kembali fokus mengikuti pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat mengubah suasana yang membosankan, mengantuk, dan tegang menjadi lebih rileks sehingga peserta didik kembali memperhatikan penjelasan guru dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Kuswandi et al. (2025) menyatakan bahwa *ice breaking* yang dilakukan pada pertengahan pembelajaran bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik yang mulai menurun karena pada tahap tersebut peserta didik biasanya mulai merasa lelah, mengantuk, dan bosan.

Hasil rekapitulasi observasi minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, rata-rata skor observasi minat belajar mencapai 82,5 dengan kategori "tinggi", sedangkan pada kelas kontrol rata-rata skor observasi mencapai 56,3 dengan kategori "rendah". Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap minat belajar yang teramati secara langsung.

Penerapan *ice breaking* pada awal maupun pertengahan pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain membuat peserta didik lebih aktif, kegiatan tersebut juga mampu menghilangkan rasa bosan dan kelelahan selama belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharir (2022) yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* pada siswa sekolah dasar berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam

pembelajaran. Sejalan dengan itu, Yanti dan Putri (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diawali dengan *ice breaking* dapat menumbuhkan kesan bahwa guru menyenangkan sehingga peserta didik merasa siap, tertarik, dan nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu, ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik mampu kembali berkonsentrasi mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Ice breaking memberikan dampak yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik yang berada pada kategori sedang menuju tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* mampu menumbuhkan keinginan belajar, meningkatkan keaktifan, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Harianja, et al., 2022).

Setelah kedua kelas memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengukur minat belajar peserta didik. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas kontrol adalah 53,82, sedangkan rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 73,05. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *ice breaking* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa *ice breaking*. Peningkatan minat belajar tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung lebih kondusif, aktif, dinamis, dan komunikatif.

Menurut Meniasih (2022), penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik melalui tumbuhnya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif selama mengikuti pembelajaran. Penerapan *ice breaking* menjadi stimulus yang mendorong peserta didik untuk tertarik mengikuti pembelajaran serta membantu memusatkan kembali perhatian mereka terhadap materi yang dipelajari. Meningkatnya minat belajar melalui penerapan *ice breaking* juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Minat belajar akan tumbuh apabila peserta didik memperoleh dorongan dari luar sehingga muncul kecenderungan untuk merasa tertarik dan senang ketika terlibat aktif dalam pembelajaran (Iliza dan Hanif, 2025). Dengan kata lain, meningkatnya minat belajar peserta didik pada kelas eksperimen dipengaruhi oleh adanya penerapan *ice breaking* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, lebih bersemangat, dan lebih antusias selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuraini dan Asyiril (2026) yang menyatakan bahwa pemberian *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar melalui meningkatnya aspek kemauan, perhatian, kesadaran, dan perasaan senang peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	95% Confid Interval	
					(Lower)	(Upper)
12,050	42	0,001	19,227	1,595	16,007	22,447

Berdasarkan hasil perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen serta analisis data menggunakan uji-*t*, diperoleh nilai $t_{hitung} = 12,050$ yang lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,018$ dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata minat belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan *ice breaking* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa *ice breaking*. Hal ini membuktikan bahwa penerapan *ice breaking* berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 52 Cakranegara. Berdasarkan perhitungan *effect size* menggunakan *Cohen's d*, diperoleh nilai sebesar 1,82 yang termasuk dalam kategori "sangat besar", yang menunjukkan bahwa pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga signifikan secara praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 52 Cakranegara. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol yang tidak menggunakan *ice breaking* memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,82 sedangkan kelas eksperimen yang menerapkan *ice breaking* mencapai rata-rata 73,05. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat membuat peserta didik merasa senang, antusias dan aktif pada saat proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-*t*, diperoleh nilai $t_{hitung} = 12,050 > t_{tabel} = 2,0118$ dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) = 0,001, yang berarti $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik. Besaran pengaruh tersebut tergolong sangat besar berdasarkan nilai *effect size* *Cohen's d* sebesar 1,82, yang mengindikasikan bahwa penerapan *ice breaking* memiliki dampak praktis yang kuat terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi kepada guru dan calon peneliti selanjutnya. Diharapkan dengan adanya *ice breaking* (gerak & lagu) ini bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru disarankan untuk menerapkan *ice breaking* secara bervariasi dengan menyesuaikan jenis, waktu pelaksanaan, dan materi pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dengan melakukan penelitian yang serupa pada pokok bahasan lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau dengan membandingkan berbagai jenis *ice breaking* sehingga informasi terkait *ice breaking* bisa menjadi lebih luas dan bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

REFERENSI

- Asari, A., Zulkarnaini, Z., Hartatik, H., Anam, A. C., Suparto, S., Litamahuputty, J. V., ... & Sukwika, T. (2023). Pengantar statistika.
- Budiasningrum, R. S., Setiawan, J., & Efendi, A. S. (2025). Pentingnya pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2).
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan manfaat *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahrial. (2024). *Ice breaking* sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. *Paedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2).
- Ilham, & Supriaman. (2021). Pengaruh metode *ice breaking* terhadap minat belajar siswa di kelas V SD Negeri 26 Dompu. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Iliza, I. N., & Hanif, M. (2025). Membangun minat dan motivasi belajar peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusumastuti. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Deepublish.
- Kuswandi, S., Putri, N. D., & Chabibah, N. (2025). Implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda di kelas III MI Nurul Falah Majalaya Karawang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(11), 3953–3968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3677>
- Meniasih. (2022). Penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2).
- Muharrir. (2022). Penerapan *ice breaking* pada siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Naelasari, D. (2025). Implementasi metode *role playing* dalam peningkatan motivasi belajar siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i4.1795>
- Nuraini, S., & Asyiril, A. (2026). Implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI MAN 1 Samarinda. *Sindoro*, 18(4). <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4488>
- Putri, N. D., Kuswandi, S., & Chabibah, N. (2025). Implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda di kelas III MI Nurul Falah Majalaya Karawang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(11). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3677>
- Rusli, S. (2023). *Metode pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa*. CV Dotplus Publisher.
- Sinaga, D. Y., Simangunsong, R. Y., Simajuntak, A., Sinaga, F., Sinaga, Y. P., Hutagalung, W., ... & Maharani, N. (2024). Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi: Developing Students' Learning Interests to Improve Elementary School Mathematics

- Learning in High School Grades. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1550-1560. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5430>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanti, D. Y., Pratama, R. A., & Lestari, N. (2024). Pengaruh pembelajaran monoton terhadap minat belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1).
- Tiyara, K., & Amirudin. (2020). Pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Widianingsih, & Abdi, J. (2021). *Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna pada kondisi khusus*. Jakarta: Direktorat SMA.
- Yanti, & Putri. (2020). Pembelajaran yang diawali dengan *ice breaking* untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Yusuf, A. M. (2018). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.